



Film Pendek “Ruang Tangga”

Muhammad Iqbal¹, Muhammad Rafli Hadi², Maura Livia Amanda³, Sarwani⁴, Fahrianoor⁵, Muhammad Nizar Hidayat⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Surel: muhmmidiqblll@gmail.com, mrafliahadi1304@gmail.com, mauralivia12@gmail.com

Abstrak. *Project* film pendek “Ruang Tangga” ini mengikuti kehidupan rumah tangga Malik dan Raysa yang sudah menikah selama 2 tahun, namun tidak memiliki anak dan hal tersebut membuat Raysa sangat khawatir sedangkan Malik bersikap biasa saja. Selain drama, Ruang Tangga mengeksplorasi tema *childless involuntarily*, komunikasi non verbal, dan konflik dalam keluarga. *Project* film ini bertujuan untuk membahas dan meningkatkan kesadaran mengenai konflik dalam keluarga dan ketiadaan anak tanpa rencana (*involuntary childless*). Hasil *project* film menunjukkan pesan yang ingin disampaikan bahwa komunikasi bukan hanya pada lisan namun juga bisa dari ekspresi seseorang. Penonton juga ikut merasakan dan mengerti bagaimana cara mengambil keputusan yakni saling berkomunikasi satu sama lain, dan tidak selamanya keluarga yang tidak memiliki anak itu mandul atau memilih untuk tidak memiliki anak.

Kata Kunci: *Childless, Involuntarily*, Film Pendek, Komunikasi Nonverbal, Konflik

Cara Sitasi: Iqbal, M., Hadi, M. R., Amanda, M. L., Sarwani, Fahrianoor, & Hidayat, M. N. (2025). Film Pendek “Ruang Tangga”. *JURNAL PERSUASI*, 2(3): 192-201.

PENDAHULUAN

Angka pernikahan di Indonesia telah menjadi topik hangat dalam beberapa hari terakhir, terutama di media sosial, karena terus mengalami penurunan. Sebuah akun media sosial merinci data angka pernikahan dari tahun 2013 hingga 2023, dengan tahun 2023 tercatat sebagai tahun dengan angka pernikahan terendah. Unggahan ini memicu berbagai tanggapan dan pandangan dari netizen (Annur, 2024).

Menurut para ahli psikologi keluarga, konflik yang kerap muncul dalam rumah tangga umumnya dipicu oleh persoalan keuangan, perselingkuhan, keterlibatan pihak ketiga, hadirnya anak, serta permasalahan yang timbul akibat penggunaan media sosial (Fawzea, 2020). Hal tersebut dipengaruhi oleh munculnya sikap egois dalam hubungan suami istri, yang dapat bersumber dari individu itu sendiri, lingkungan keluarga maupun kerabat, komunikasi yang tidak selaras, serta minimnya interaksi sosial di masyarakat.

Pernikahan adalah proses pembentukan keluarga baru yang menyatukan dua individu dengan latar belakang berbeda. Penyatuan perbedaan tersebut bukanlah hal yang mudah, bahkan sering kali dapat memunculkan konflik dalam rumah tangga (Santrock, 2002). Sadarjoen (2005: 35-36) menjelaskan bahwa konflik pernikahan merupakan pertentangan yang terjadi antara pasangan suami istri dan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hubungan keduanya. Konflik tersebut muncul akibat perbedaan persepsi dan harapan, yang diperkuat oleh latar belakang, kebutuhan, serta nilai-nilai yang telah dimiliki masing-masing individu sebelum memasuki ikatan pernikahan.

Dikutip dari artikel RRI.co.id, Ketua Pengurus Perkumpulan Keluarga Berencana Bali, dr Oka Negara, mengungkapkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan angka pernikahan di Indonesia. Faktor utama, katanya, sama secara global, yaitu diantaranya alasan ekonomi, dimana jika punya keluarga dan anak akan ada beban ekonomi yang tinggi. Kemudian sibuk mencari karir sehingga menganggap ikatan perkawinan tidak penting.

Hal tersebut yang menjadikan banyaknya pasangan enggan untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Berbagai faktor dari kasus perceraian menjadikan rasa takut akan kehidupan setelah menikah. Penilaian tersebut nyatanya bukan hanya didapatkan melalui berita atau sekedar kabar, namun dari lingkungan sekitar dari tetangga, maupun keluarga terdekat termasuk kedua orang tua.

Menurut West dan Turner (2008), komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang memungkinkan individu untuk menciptakan, mempertahankan, mengakhiri, dan memperbaiki hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal penting sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara lisan, sehingga pesan tersebut dapat didengar dan ditanggapi oleh pihak lain, yang pada gilirannya memperjelas hubungan antarindividu. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi aspek yang sangat penting dalam menjalani hubungan, termasuk dalam hubungan pernikahan.

DeVito, J.A. (2008) dalam bukunya tentang *The Interpersonal Communication*, menyebutkan beberapa masalah yang sering terjadi dalam komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Ketidakjelasan pesan: Pesan yang disampaikan secara ambigu atau kurang tegas berpotensi menimbulkan kesalahpahaman serta kebingungan dalam proses komunikasi.
2. Perbedaan persepsi: Individu yang berbeda dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pesan yang sama, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.
3. Gangguan fisik: Gangguan seperti kebisingan atau gangguan teknis dapat menghalangi komunikasi yang efektif.
4. Emosi yang Tidak Terkendali: Emosi yang tidak terkendali dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan efektif.
5. Keterampilan Komunikasi yang Kurang: Kurangnya keterampilan komunikasi, seperti kurangnya kemampuan mendengarkan atau mengungkapkan diri, dapat menghambat komunikasi yang efektif.
6. Perbedaan Nilai dan Keyakinan: Perbedaan dalam nilai dan keyakinan antara individu dapat menyebabkan konflik dalam komunikasi.

7. Kurangnya Empati: Kurangnya dalam memahami serta meresapkan perasaan orang lain dapat menghambat komunikasi yang efektif.

Dari poin di atas, diketahui bahwa masalah komunikasi sering dihadapi dalam hubungan keluarga. Seringkali suami dan istri saling mempertanyakan masalah tanpa memahami akar permasalahan yang sedang mereka hadapi. Kurangnya dasar dalam berkomunikasi interpersonal dapat merusak hubungan, termasuk dalam rumah tangga.

Konflik interpersonal berarti suatu ketidaksetujuan antara individu-individu yang saling berhubungan, contohnya yakni teman dekat, pasangan kekasih, atau anggota-anggota keluarga (DeVito, 2008). Konflik ini menjadi bagian dari setiap hubungan interpersonal, antara orang tua dan anak, saudara laki-laki dan perempuan, teman, kekasih, pekerja. Jika konflik diatasi dengan strategi yang produktif, konflik dapat diselesaikan, dan hubungan akan menjadi lebih kuat dan sehat. Namun, jika strategi yang destruktif dan tidak produktif digunakan, hubungan akan menjadi lebih buruk lagi di kemudian hari.

Setiap konflik selalu melibatkan adanya tindakan atau cara tertentu untuk mengatasinya. Pruitt dan Rubin (2009) menggolongkan lima kelompok strategi utama pemecahan konflik interpersonal, yaitu:

1. *Contending* (bertanding), yaitu mencoba menerapkan solusi yang lebih disukai oleh salah satu pihak dapat berbentuk tindakan fisik ataupun contentious (pertengkaran).
2. *Yielding* (mengalah), yaitu menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari sebetulnya diinginkan. *Problem solving* (pemecahan masalah), yaitu mencari alternatif yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak dengan cara berkompromi dan solusi *integrative* (rekonsiliasi kreatif atas kepentingan-kepentingan mendasar masing-masing pihak).
3. *Withdrawing* (menarik diri), yaitu memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis.
4. *Inaction* (diam), yaitu tidak melakukan apapun.

Penyelesaian konflik dengan strategi produktif dapat memperkuat hubungan, sedangkan strategi destruktif akan memperburuknya. Konflik membantu memperjelas harapan dan pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain, namun jika dihadapi dengan cara yang tidak membangun, akan memperburuk hubungan.

Melihat dari adanya isu tersebut, kami bertiga kemudian membentuk sebuah tim produksi film bernama “Carya” dengan bermaksud mengangkat isu ini menjadi sebuah film fiksi bergenre drama keluarga dengan judul “Ruang Tangga”. Goffman memberikan pandangan bahwa “Ruang” sebagai arena sosial di mana interaksi tatap muka terjadi. Ruang menjadi media untuk membangun identitas sosial melalui ekspresi wajah, gestur, dan perilaku komunikasi lainnya.

Sedangkan “Tangga” berasal dari kalimat rumah tangga dengan definisi dalam konteks hukum di Indonesia, rumah tangga diartikan sebagai unit sosial yang terdiri dari individu yang tinggal bersama dalam satu atap, biasanya diikat oleh hubungan kekeluargaan, pernikahan, atau hubungan lain yang diakui secara hukum. Tangga juga berarti suatu titian atau langkah seseorang agar bisa naik maupun turun sesuai dengan keadaan struktur tangga.

Sehingga ketika digabungkan menjadi “Ruang Tangga” memiliki makna langkah dari individu yang bersama pada satu atap dengan ruang saling berkomunikasi dan bertukar pesan secara verbal maupun nonverbal untuk membangun identitas yakni sebuah keluarga. Harapannya, film ini bisa menjadi gambaran bahwa suatu keluarga selalu berkomunikasi dalam satu ruang agar bisa tersampaikan secara baik.

Definisi Film Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.

Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang saat ini diminati oleh hampir seluruh masyarakat di dunia. Pesan-pesan yang terdapat dalam film biasanya akan lebih cepat diterima oleh khalayak, karena saat menonton film kita terbiasa untuk lebih fokus dan menghayati bagaimana jalannya sebuah film.

Dalam karya film, komunikasi tidak hanya terjadi melalui dialog verbal antar tokoh, tetapi juga melalui berbagai elemen nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, bahasa tubuh, kontak mata. Film Ruang Tangga ini berusaha memanfaatkan minimnya dialog untuk menekankan pesan-pesan emosional dan psikologis melalui komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal dipilih karena dinilai mampu mewakili banyak hal yang sering kali sulit diucapkan secara langsung oleh tokoh—seperti kegelisahan, penyesalan, jarak emosional, bahkan kasih sayang yang terpendam. Melalui pendekatan ini, kami ingin menantang diri sebagai pembuat film amatir untuk lebih memperhatikan detail, serta mengajak penonton untuk menangkap pesan secara intuitif dan reflektif.

Dengan demikian, komunikasi nonverbal dalam “Ruang Tangga” bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama dalam membangun cerita dan pengalaman sinematik. Aspek inilah yang menjadi focus kajian dalam laporan ini, sebagai bagian dari refleksi dan evaluasi atas proses kreatif yang penulis jalani.

METODE

Melalui film pendek yang direncanakan, tim Carya membuat film pendek dengan genre drama yang bertemakan keluarga, Ide cerita film ini menceritakan pasangan suami istri yang berusaha memahami satu sama lain di tengah kekhawatiran sang istri. Hal tersebut dilakukan agar film dapat menarik perasaan emosional dari para penonton.

Tim Carya menggunakan lokasi Indonesia sebagai latar lokasi pada film pendek ini, dimana pandangan terhadap keluarga yang sangat beragam, terutama terhadap konsep “*childless*” atau tanpa anak. Hal ini disebabkan oleh norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia yang menganggap memiliki anak merupakan kewajiban berumah tangga sehingga konsep “*childless*” pada suatu keluarga sering dianggap negatif.

Meski stigma masih ada, terdapat perubahan pandangan di kalangan generasi milenial dan generasi Z. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap ideologi "*childfree*" memprioritaskan kebebasan pribadi dan pengembangan diri daripada tekanan untuk memiliki anak.

Beberapa pasangan memilih untuk tidak memiliki anak karena alasan finansial, kebebasan dalam menjalani hidup, atau kesadaran akan dampak lingkungan. Upaya untuk normalisasi pilihan hidup "*childfree*" mulai diterima oleh sebagian masyarakat, meskipun masih ada tantangan dalam mencapai penerimaan total.

Dengan latar belakang ini, penting untuk memahami bahwa pandangan masyarakat Indonesia terhadap keluarga "*childless*" masih terbelah antara tradisi dan modernitas. Masyarakat perlu diajak untuk menghargai pilihan hidup individu tanpa stigma atau diskriminasi. Edukasi dan kesadaran tentang hak-hak serta kebutuhan semua warga negara, termasuk mereka yang tidak memiliki anak karena alasan tertentu, sangat penting dalam proses ini, sehingga setiap orang dapat menjalani kehidupan dengan berbagai bentuk keluarga dan sesuai nilai-nilai pribadi mereka tanpa tekanan dari lingkungan sosial.

Adapun, target *audience* pada film pendek ini difokuskan sebagai berikut:

1. Segmentasi geografis: Kota besar; Tengah kota
2. Segmentasi psikografis: Kelas sosial; Menengah-Menengah ke atas
3. Segmentasi demografis: Umum L/P; Usia 23-30 Tahun.

Karakter yang ada di film ini ada dua, yaitu:

1. Malik, ia merupakan suami dari Raysa dan memiliki pekerjaan di sebuah perusahaan ternama. Ia memiliki sikap yang perhatian dan selalu sabar. Namun, ia juga memiliki sifat pendiam dan jarang berkomunikasi. Malik diperankan oleh Muhammad Yakub Amin.
2. Raysa, ia merupakan istri dari Malik yang merupakan seorang ibu rumah tangga, Raysa memiliki sikap yang selalu ceria dan melakukan yang terbaik. Namun, ia juga memiliki sifat sensitif untuk berbagai hal sehingga mudah mengalami *stress*. Raysa diperankan oleh Azmi Fasya Wulandari.

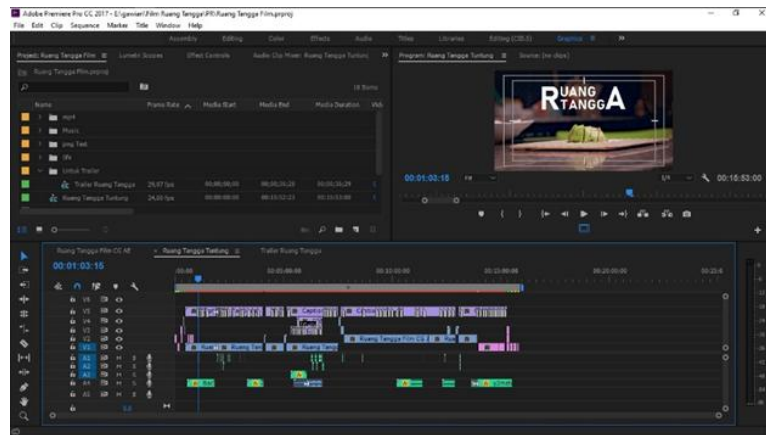
Dalam perencanaan film ini, tim Carya membuat *photoboard* yang terdiri dari sebelas (11) *scene* dan menggunakan pengambilan gambar, mulai dari *Close Up (CU)*, *Medium Shot (MS)*, *Medium Close Up (MCU)*, *Extreme Close Up (ECU)*. Kemudian, *angle* kamera yang digunakan yaitu *Eye Level*, *High Angle*, dan *Low Angle*. Hal itu dilakukan untuk mendapat gambaran sehingga memudahkan dan memperlancar produksi film.

Lalu lokasi syuting film yang digunakan juga telah ditetapkan pada dua (2) tempat, yaitu: Rumah yang berada di Jl. Pangeran Hidayatullah, Komplek Banyu Anyar dan Kantor Bank Kalsel yang berada di Jl. Ahmad Yani KM.5, Pemurus dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

*Film Pendek “Ruang Tangga”
Persuasi, 2(3), 192-201, November 2025*



Gambar 1. *Timeline Editing*

Proses produksi dari film pendek “Ruang Tangga” ini mengambil sebanyak 172 *take*. Lalu, menghabiskan waktu sekitar 34 jam dalam 5 hari dari tanggal 26 Oktober - 30 Oktober 2024 dan proses *editing* selama 14 hari dari tanggal 2 November - 15 November 2024 dengan *software editing* menggunakan *DaVinci Resolve* dan *Adobe Premiere Pro*.



Gambar 2. Proses pengambilan scene 5



Gambar 3. *Screenshoot* dari scene 5

Scene 5 merupakan salah satu bagian yang paling menantang dalam proses produksi, terbukti dari banyaknya jumlah pengambilan ulang yang dilakukan, yakni sebanyak 14 *take*. Kesulitan utama dalam pengambilan *scene* ini terletak pada teknik pengambilan gambar yang dilakukan secara *one take*, sehingga setiap elemen harus dilakukan dengan presisi tanpa ada kesalahan. Selain itu, pengambilan gambar untuk *scene*

ini sengaja tidak menggunakan alat bantu seperti *stabilizer* atau gimbal. Sebaliknya, kamera dioperasikan hanya dengan tangan (*handheld*) untuk menghasilkan efek *shaking* yang disengaja. Efek ini bertujuan untuk memperkuat nuansa emosional dalam adegan, khususnya untuk menggambarkan kegelisahan yang tengah dirasakan oleh karakter Raysa.

Sedangkan *scene* 1, 4, 8, dan 11 adalah *scene* makan yang tim Carya gunakan untuk menampilkan kondisi berbeda pada rumah tangga Malik dan Raysa dari berbagai angle. Pada *scene* 1 yang menampilkan hubungan mereka masih baik-baik saja dan terlihat harmonis, lalu pada *scene* 4 dan 8 terlihat adanya perubahan pada hubungan mereka yang mulai renggang karena konflik batin yang di rasakan oleh Raysa, dan pada *scene* 11 menampilkan bagaimana hubungan Malik dengan Raysa telah membaik setelah menyelesaikan konflik mereka berdua.

Film ini dipublikasikan di media kanal *YouTube*, lalu didistribusikan melalui acara “Basinggah Satumat #15” yang diselenggarakan oleh komunitas pemutaran film di Banjarmasin, NKRB House yang bertempat di Desa Sungai Bakung, RT 06, Kampung Sungai Kalampan, Kaling 2, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan dan dipromosikan melalui media sosial *Instagram*.

Pembahasan

Film pendek “Ruang Tangga” merupakan sebuah project yang digarap oleh tim Carya yang bertujuan untuk menyampaikan pesan untuk selalu berkomunikasi satu sama lain agar tidak terjadi miskomunikasi yang dapat menyebabkan adanya konflik dalam hubungan termasuk pada kehidupan berumah tangga. Metode yang digunakan pada film pendek ini adalah komunikasi non verbal yang dapat menyampaikan sebuah pesan melalui gerakan bahasa tubuh tanpa harus ada dialog pada film.



Gambar 4. Poster

Tim Carya menggunakan poster yang dimana Raysa memegang boneka buah alpukat yang sejajar dengan perut untuk film pendek “Ruang Tangga”. Buah alpukat sendiri memiliki manfaat untuk wanita karena adanya kandungan asam folat, kalium, serta komponen non-esensial tapi bermanfaat: serat, lemak tak jenuh tunggal (MUFA), dan antioksidan larut lemak yang memiliki berbagai manfaat untuk kesuburan, kehamilan awal, selama kehamilan, dan selama laktasi seperti penurunan risiko gangguan ovulasi, menurunkan risiko cacat tabung saraf, membantu mendukung pertumbuhan janin, mengurangi risiko seperti preeklamsia, serta menjaga regulasi kesehatan ibu (tekanan darah, diabetes gestasional, dll.), dan membantu penyerapan vitamin larut lemak, memperbaiki profil lipid ibu, dan mungkin memengaruhi komposisi lemak dalam ASI (Comerford et al., 2016).



Gambar 5. Flyer penayangan film pendek

Publikasi acara Basinggah Setumat #15 dilakukan melalui unggahan poster pada akun Instagram NKR B House dan ALEMO FILMS. Poster tersebut memuat informasi utama berupa lokasi pelaksanaan acara, tanggal dan waktu kegiatan, serta daftar film yang ditayangkan. Publikasi ini menjadi sarana penyampaian informasi resmi kepada audiens sekaligus pengumuman terbuka agar masyarakat dapat mengetahui detail acara secara jelas dan lengkap.

Film pendek ini ditayangkan dengan bekerjasama dengan NKR B House melalui acara “Basinggah Satumat #15” yang berada di Desa Sungai Bakung, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan. Adapun kritik dan saran yang diberikan setelah penayangan berlangsung.



Gambar 6. Dokumentasi penayangan film pendek

Melalui pendapat dari Acil Hikmah dan Acil Jumina menghasilkan respons positif bahwa film ini memiliki pesan dalam hubungan apalagi berkeluarga harus harmonis.

Namun film ini juga memiliki catatan kekurangan seperti tidak adanya dialog pada film serta pengulangan visual yang cukup sering sehingga menimbulkan kesan monoton.

PENUTUP

Setelah dilakukannya nonton bareng pada acara penayangan “Basinggah Satumat #15” dari NKRB House yang bertempat di Desa Sungai Bakung, disimpulkan bahwa film pendek ini berhasil menyampaikan pesan moral terutama mengenai pentingnya saling berkomunikasi dalam rumah tangga. Hal tersebut ditunjukkan melalui narasumber beberapa warga seperti Acil Hikmah dan Acil Jumina yang menerangkan bahwa nilai-nilai dalam sebuah keluarga tergambarkan dengan baik. Namun, beliau juga berpendapat bahwa masih ada kekurangan khususnya pada visual, seperti reka adegan dengan menu yang sama sehingga terkesan monoton.

Kekurangan yang lain juga muncul pada ketiadaan dialog dalam film. Akibatnya penonton hanya mengandalkan teks (*subtitle*) agar lebih memahami alur cerita yang dirasa kurang terlalu efektif karena adanya kesenjangan pada jarak pandangan saat penayangan berlangsung sehingga beberapa dari penonton susah untuk membacanya. Meski begitu, film tetap dinilai mampu dalam menyampaikan pesan moral, khususnya pada keluarga agar harmonis dan saling pengertian satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K. M., Hanief, L., & Alif, M. (2018). SEMANGAT NASIONALISME DALAM FILM (ANALISIS ISI KUANTITATIF DALAM FILM MERAH PUTIH). *ProTVF*, 1(2), 125. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19872>
- Annur, C. M. (2024). Angka Pernikahan Turun Pada 2023. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/dc95658b883c7ff/angka-pernikahan-turun-pada-2023-rekor-terendah-sedekade-terakhir>
- Comerford, K. B., Ayoob, K. T., Murray, R. D., & Atkinson, S. A. (2016). The role of avocados in maternal diets during the periconceptional period, pregnancy, and lactation. *Nutrients*, 8(5). <https://doi.org/10.3390/nu8050313>
- DeVito, J. a. (2008). The Interpersonal Communication Book. *PsycCRITIQUES*, 32, 2009. [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29067/4/Chapter II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29067/4/Chapter%20II.pdf)
- Santrock, J. W. (2002). *LIFE-SPAN DEVELOPMENT* (Vol. 17).
- Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani, S. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *ProTVF*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21246>
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2009
- West, Richard & Turner, Lynn. H. 2008. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika